

BANYAK CACAT DAN SEDIKIT KEBAJIKAN

BANYAK CACAT DAN SEDIKIT KEBAJIKAN

Italia, Dilihat dari Dekat

Menjadi tidak terduga ada keuntungannya, tetapi ada pula titik butanya.

Saat-saat ketika Anda menunggu kejernihan datang dengan sendirinya.

Dan kejernihan itu memang datang.

Anda hanya perlu tahu cara menunggu.

Yang bukan merupakan bakat orang Italia.

Tidak ada proyek di hulu.

Tidak ada perencanaan.

Itu pekerjaan yang disediakan bagi mereka yang dibayar mahal untuk tampak berpikir dalam, sementara data yang sesungguhnya tetap terikat pada naluri dan intuisi.

Dua nilai yang mutlak.

Tanpa pernah melupakan bahwa kita adalah anak-anak dari perempuan-perempuan yang cakap.

Jangan pernah lupakan itu.

Orang Amerika menyebutnya work in progress, dan mereka mengatakannya dengan santai.

Kita orang Italia tidak punya visi manajerial.

Setelah dua ribu tahun kita masih mempertahankan posisi kita.

Berdebat tentang siapa yang memiliki apa, dan tidak pernah tentang siapa yang sesungguhnya memiliki apa.

Dan selalu memanggil-manggil bangsa Romawi kuno.

Pembangun saluran air dan jamban yang terampil.

Ahli dalam penundukan, dominasi, perampasan, diskriminasi.

Dibungkus dengan hiburan dan pesta pora tanpa henti.

Banyak cacat dan sedikit kebajikan.

Sebuah bangsa yang memakutkan pada salib seorang kolega yang datang dua ribu tahun lalu membawa sebuah kata dan sebuah buku.

Ia tidak datang untuk mengumumkan kedatangan Bezos dan Amazon.

Ia datang untuk menunjukkan bagaimana sebuah bisnis dibangun dan dimiliki di atas kulit orang lain.

Dua ribu tahun kemudian bilik pengakuan dosa masih ada di ruangan yang sama.

Dosa-dosanya sama.

Hanya penitensinya yang telah dirundingkan ulang.

Sebuah bangsa yang kehilangan segalanya dan hanya tersisa toilet umum, dan sebuah pemerintahan yang memerintah seperti orang berdoa terburu-buru.

Mata terpejam.

Kata-kata yang dihafal di luar kepala.

Pikiran sudah berada di luar pintu.

Kita meminta perlindungan kepada Washington dan menyebutnya kedaulatan.

Kita meminta uang kepada Brussels dan menyebutnya martabat.

Lalu kita pergi menyambut komuni dengan satu tangan masih berada di saku orang lain.

Gereja setidaknya mengakui bahwa ia memiliki dogma.

Politik kita memiliki dogma yang sama dan menyebutnya akal sehat.

Keduanya meminta Anda percaya tanpa memeriksa.

Hanya satu di antara keduanya yang cukup tahu diri untuk menyebutnya iman.

Dan ada satu pelajaran yang tidak pernah dipelajari negeri ini, meskipun ia telah berdiri di depan altar-altarnya selama berabad-abad.

Ketundukan yang tampak adalah penaklukan tersembunyi yang sesungguhnya.

Hanya dapat dibaca oleh seorang pria dengan saku kosong.

Sementara modal menumpuk di satu sisi, di sisi lain seseorang menggenggam persis sebanyak yang dapat ia tampung, seperti seorang bandar mengelola meja kasino.

Bandar tidak pernah meninggikan suara.

Bandar menunggu.

Yang merupakan satu-satunya hal yang tadi kita tetapkan tidak bisa kita lakukan.

Italia.

Sebuah negeri tempat Anda datang untuk liburan dua puluh hari, makan enak, lalu segera pergi.

Karena ini bukan tempat yang saya rekomendasikan.

Nando

© 2026 Ferdinando Frega — Nando the Scribe. All Rights Reserved.

Gillettenarrative.com